



PEMIKIRAN NASHIRUDDIN AL-THUSI TENTANG EKONOMI

Siti Fauziyah^{1*} dan Ali Samsuri²⁾

^{1,2} Institut Agama Islam Negeri Kediri

Email: ¹Sitifauziyah681@gmail.com, ² alisamsuri@iainkediri.ac.id

Abstract

Nasruddin Tusi's economic thought represents a significant contribution to the development of medieval Islamic economic thought. In his renowned work, "Akhlāq-i Nāṣirī" (Nasirian Ethics), Tusi elaborates his views on how Islamic societies should manage their economic affairs. One of the key concepts he advances is social justice, where Tusi emphasizes the importance of fair distribution of wealth and resources within society. Additionally, Tusi highlights the role of education in economic development and social progress, believing that higher levels of education can help alleviate poverty and foster innovation. Furthermore, Tusi considers the role of the state in managing the economy for the common good, underscoring the importance of economic stability in creating a conducive environment for economic growth and societal well-being. This paper aims to summarize Nasruddin Tusi's economic thought and its implications in the context of medieval Islamic society and its relevance in contemporary economic thought. By delving into Tusi's ideas, we can gain valuable insights into how classical Islamic concepts can be applied to understand and address modern economic challenges.

Keywords: Economy, Thinking, Islam, History

Abstrak

Pemikiran Nasruddin Tusi tentang ekonomi merupakan kontribusi penting dalam perkembangan pemikiran ekonomi Islam abad pertengahan. Dalam karyanya yang terkenal, "Akhlāq-i Nāṣirī" (Etika Nasirian), Tusi menguraikan pandangannya tentang bagaimana masyarakat Islam seharusnya mengelola masalah ekonomi mereka. Salah satu konsep utama yang diajukannya adalah keadilan sosial, di mana Tusi menekankan pentingnya distribusi yang adil dari kekayaan dan sumber daya dalam masyarakat. Selain itu, Tusi juga menyoroti peran pendidikan dalam pembangunan ekonomi dan kemajuan sosial, dengan keyakinan bahwa tingkat pendidikan yang tinggi dapat membantu mengentaskan kemiskinan dan meningkatkan inovasi. Di samping itu, Tusi mempertimbangkan peran negara dalam mengelola ekonomi untuk kepentingan umum, menyoroti pentingnya kestabilan ekonomi dalam menciptakan lingkungan yang kondusif untuk pertumbuhan ekonomi dan kesejahteraan masyarakat. Tulisan ini bertujuan untuk merangkum pemikiran ekonomi Nasruddin Tusi serta implikasinya dalam konteks masyarakat Islam abad pertengahan dan relevansinya dalam pemikiran ekonomi kontemporer. Dengan menggali pemikiran Tusi, kita dapat memperoleh wawasan yang berharga tentang bagaimana konsep-konsep Islam klasik dapat diterapkan dalam memahami dan mengatasi tantangan ekonomi modern.

Kata kunci : Ekonomi, Pemikiran, Islam, Sejarah



A. PENDAHULUAN

Nasruddin Tusi, atau dikenal juga sebagai Nasir al-Din al-Tusi, adalah seorang cendekiawan Persia yang hidup pada abad ke-13. Meskipun ia lebih dikenal sebagai seorang ahli dalam bidang matematika, astronomi, dan filsafat, pemikirannya juga mencakup berbagai aspek kehidupan, termasuk ekonomi. Pemikiran Nasruddin Tusi tentang ekonomi tercermin dalam beberapa karya filsafatnya, terutama dalam karyanya yang terkenal, "Akhlāq-i Nāṣirī" (Etika Nasirian). Dalam karya ini, Tusi membahas berbagai aspek kehidupan manusia, termasuk masalah ekonomi dan sosial (Aram, 2021).

Salah satu konsep sentral dalam pemikiran ekonominya adalah keadilan sosial. Tusi mempertimbangkan bahwa ekonomi yang adil adalah kunci keharmonisan dalam masyarakat. Ia menganjurkan distribusi yang adil dari kekayaan dan sumber daya, serta menekankan pentingnya memberikan perlindungan kepada kelompok-kelompok yang rentan dalam masyarakat. Selain itu, Nasruddin Tusi juga menekankan pentingnya pendidikan dalam pembangunan ekonomi dan kemajuan sosial (Yazofa et al., 2023). Baginya, pendidikan adalah kunci untuk mengentaskan kemiskinan dan ketidaksetaraan. Ia percaya bahwa dengan meningkatkan tingkat pendidikan, masyarakat dapat menghasilkan lebih banyak inovasi dan pengetahuan yang dapat membawa kemajuan ekonomi.

Selain itu, dalam karya-karyanya, Tusi juga mempertimbangkan pentingnya kestabilan ekonomi dan peran negara dalam mengelola ekonomi untuk kepentingan umum. Ia menyadari bahwa negara memiliki tanggung jawab untuk menciptakan lingkungan ekonomi yang stabil dan berkeadilan bagi semua warganya. Secara keseluruhan, pemikiran ekonomi Nasruddin Tusi menekankan pentingnya keadilan sosial, pendidikan, dan kestabilan ekonomi dalam menciptakan masyarakat yang makmur dan adil. Meskipun hidup pada abad ke-13, konsep-konsep ini tetap relevan dan dapat memberikan wawasan berharga dalam memahami tantangan ekonomi yang dihadapi oleh masyarakat modern (Suryaningrat & Wahab, 2023). Untuk itu penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana pemikiran dari Nassiruddin Thusi mengenai ekonomi khususnya dengan nilai keislaman.



B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode studi library, juga dikenal sebagai penelitian kepustakaan, adalah cara untuk mengumpulkan informasi dan data dengan menggunakan materi yang tersedia di perpustakaan, seperti: Buku, Jurnal ilmiah, Artikel, Laporan penelitian, Dokumen sejarah, Materi online (e-book, jurnal online, dll.). Tahapan-tahapan dalam metode studi library: Menentukan topik penelitian dan sumber-sumber yang relevan. Mencari literatur untuk menemukan sumber-sumber yang sesuai. Mengevaluasi sumber pilih kredibel, relevan, dan terkini. Analisis dan sintesis dari informasi yang dikumpulkan untuk membangun argumen, menjawab pertanyaan penelitian, atau mengembangkan solusi.

C. HASIL DAN ANALISIS

Biografi Nashiruddin Thusi

Julukan “ilmuwan serba bisa” (multi talented) sangat pantas disandang Nasiruddin at-Thusi. Sumbangannya bagi perkembangan ilmu pengetahuan modern tak ternilai besarnya. Selama hidupnya, ilmuwan Muslim dari Persia itu mendedikasikan diri untuk mengembangkan beragam ilmu seperti, astronomi, biologi, kimia, matematika, filsafat, kedokteran, hingga ilmu agama Islam. Sarjana Muslim yang kemasyhurannya setara dengan teolog dan filsuf besar sejarah gereja, Thomas Aquinas, memiliki nama lengkap Abu Ja’far Muhammad ibn Muhammad ibn al-Hasan Nasiruddin at-Thusi. Ia terlahir pada 18 Februari 1201 M di kota Thus yang terletak di dekat Meshed, sebelah timur laut Iran. Sebagai seorang ilmuwan yang sangat kondang pada zamannya, Nasiruddin memiliki banyak nama antara lain, Muhaqqiq at-Thusi, Khuwaja Thusi, dan Khuwaja Nasir (Karim, 2014).

Nasiruddin lahir pada awal abad ke-13 M, ketika dunia Islam tengah mengalami masa-masa sulit. Pada era itu, kekuatan militer Mongol yang begitu kuat menginvasi wilayah kekuasaan Islam yang sangat luas. Kota-kota Islam dihancurkan dan penduduknya dibantai habis tentara Mongol dengan sangat kejam. Hal itu dipertegas J.J. O’Connor dan E.F. Robertson bahwa pada masa itu, dunia diliputi kecemasan. Hilangnya rasa aman dan ketenangan itu membuat banyak ilmuwan sulit untuk mengembangkan ilmu pengetahuan.



Nasiruddin pun tidak dapat mengelak dari konflik yang melanda negerinya. Sejak kecil, Nasiruddin digembleng ilmu agama oleh ayahnya yang berprofesi sebagai seorang ahli hukum di Sekolah Imam Kedua belas. Selain digembleng ilmu agama di sekolah itu, at-Thusi mempelajari fikih, ushul, hikmah dan kalam, terutama isyarat-nya Ibnu Sina, dari Mahdar Farid ad-Din Damad, dan matematika dari Muhammad Hasib, di Naisabur. Dia kemudian pergi ke Baghdad dan di sana dia mempelajari ilmu pengobatan dan filsafat dari Qutb ad-Din, matematika dari Kamal ad-Din ibn Yunus dan fikh serta ushul dari Salim ibn Badran.

Pada tahun 1220 M, invasi militer Mongol telah mencapai Thus dan kota kelahiran Nasiruddin pun dihancurkan, Ketika situasi keamanan tak menentu, penguasa Ismailiyah Nasiruddin Abdurrahim mengajak sang ilmuwan itu untuk bergabung. Tawaran itu tak disia-siakannya. Nasiruddin pun bergabung menjadi salah seorang pejabat di Istana Ismailiyah. Selama mengabdikan di istana itu, Nasiruddin mengisi waktunya untuk menulis beragam karya yang penting tentang logika, filsafat, matematika, serta astronomi. Karya pertamanya adalah kitab Akhlaq-i Nasiri yang ditulisnya pada 1232 M. Pasukan Mongol yang dipimpin Hulagu Khan cucu Jengis Khan pada tahun 1251M akhirnya menguasai Istana Alamut dan meluluh-lantakkannya. Nyawa Nasiruddin selamat, karena Hulagu ternyata sangat menaruh minat terhadap ilmu pengetahuan. Hulagu yang dikenal bengis dan kejam memperlakukan Nasiruddin dengan penuh hormat. Hulagu mengangkat Nasiruddin menjadi penasihat di bidang ilmu pengetahuan. Meskipun telah menjadi penasihat pasukan Mongol, Nasiruddin tak mampu menghentikan ulah dan kebiadaban Hulagu Khan yang membumihanguskan kota metropolis intelektual dunia, Baghdad, pada tahun 1258 M. Terlebih, saat itu dinasti Abbasiyah berada dalam kekuasaan Khalifah Al-Musta'sim yang lemah. Terbukti, militer Abbasiyah tak mampu membendung gempuran pasukan Mongol (Karim, 2014).

Meskipun tak mampu mencegah terjadinya serangan bangsa Mongol, paling tidak, Nasiruddin bisa menyelamatkan dirinya dan masih berkesempatan untuk mengembangkan ilmu pengetahuan yang dimilikinya. Hulagu sangat bangga karena berhasil menaklukkan Baghdad dan lebih bangga lagi karena ilmuwan terkemuka seperti at-Thusi bisa bergabung bersamanya, papar O'Connor dan Robertson dalam tulisannya tentang sejarah Nasiruddin sebagaimana dalam tulisan Heri Ruslan. Karyanya dalam bidang ekonomi terutama ditemukan dalam kitabnya yang berjudul Akhlaq-i Nasiri (Nasirian Ethics).



Pemikiran Ekonomi Nashiruddin Thusi

Thusi menyebut ekonomi sebagai political economy, sebagaimana terungkap dalam kata, siyasah emudun yang ia gunakan. Kata ini berasal dari dua kata dalam bahasa Arab, yaitu siyasah (politik) dan mudun (kota dan struktur perekonomiannya). Ia menyatakan bahwa spesialisasi dan pembagian tenaga kerja telah menciptakan surplus ekonomi sehingga memungkinkan terciptanya kerja sama dalam masyarakat untuk saling menyediakan barang dan jasa kebutuhan hidup. Hal ini merupakan tuntutan alamiah sebab seseorang tidak bisa menyediakan semua kebutuhannya sendiri sehingga menimbulkan ketergantungan satu dengan lainnya. Akan tetapi, jika proses ini dibiarkan secara alamiah, kemungkinan manusia akan saling bertindak tidak adil dan menuruti kepentingannya sendiri-sendiri. Orang yang kuat akan mengalahkan yang lemah. Oleh karena itu, diperlukan suatu strategi (siyasah/politik) yang mendorong manusia untuk saling bekerja sama dalam mencapai kesejahteraan masyarakat (Chamid, 2010).

Pada penelitian (Ilhamni et al., 2022) dimana Politik Islam dapat menguntungkan perekonomian melalui ekonomi Islam, yang memiliki cakupan luas dan dapat dilaksanakan di berbagai negara tanpa bertentangan langsung dengan kebijakan mereka. Karena Ekonomi politik memainkan peran penting dalam pembuatan kebijakan dan berdampak pada pembangunan ekonomi. Kepemimpinan politik mempengaruhi pilihan kebijakan, mempengaruhi pemberantasan kemiskinan dan kesejahteraan masyarakat (David, 2018).

Dalam pemikirannya, Thusi menekankan pentingnya etika dan keadilan dalam setiap aspek kehidupan, termasuk ekonomi. Ia juga menekankan pentingnya investasi dalam pendidikan dan pelatihan sebagai hal yang penting dalam pembangunan ekonomi masyarakat. Pemikiran Thusi tentang ekonomi syariah didasarkan pada prinsip-prinsip Islam yang kuat tentang keadilan sosial, keberpihakan pada kaum miskin, dan pentingnya etika dalam setiap aspek kehidupan. Ia juga menekankan pentingnya distribusi kekayaan dan sumber daya secara adil dan setara di antara semua anggota masyarakat. Dalam hal ini, Thusi memahami bahwa ekonomi syariah harus berorientasi pada keseimbangan sosial dan kesejahteraan bagi seluruh anggota masyarakat. Hal ini tercermin dari termasuk sistem BMT dan lembaga keuangan syariah, memastikan distribusi kekayaan yang adil melalui pengaturan keuangan syar'i seperti mudharabah, musyarakah, dan zakat, mempromosikan kesetaraan ekonomi dan kemakmuran.



(Azlina et al., 2022).

At-Thusi sangat menekankan pentingnya tabungan dan mengutuk konsumsi yang berlebihan serta pengeluaran-pengeluaran untuk asset-aset yang tidak produktif, seperti perhiasan dan

penimbunan tanah tidak produktif. hal ini didukung dengan penelitian (Putri et al., 2024) bahwa tabungan dan investasi adalah instrumen keuangan yang penting dalam mengelola keuangan pribadi, mendukung pertumbuhan ekonomi, dan mencapai tujuan keuangan individu dan masyarakat secara keseluruhan. Namun, dalam ekonomi Islam, keduanya harus mematuhi prinsip-prinsip syariah untuk menciptakan keadilan ekonomi dan kepatuhan agama. Ia memandang pentingnya pembangunan pertanian sebagai fondasi pembangunan ekonomi secara keseluruhan dan untuk menjamin kesejahteraan masyarakat. Ia juga merekomendasikan pengurangan pajak, di mana berbagai pajak yang tidak sesuai dengan syariah Islam harus dilarang (Abdullah, 2010).

D. KESIMPULAN

Pemikiran Nasruddin Tusi tentang ekonomi menyoroti aspek-aspek penting dalam pembangunan masyarakat Islam yang berkelanjutan dan adil. Melalui karyanya yang terkenal, "Akhlāq-i Nāṣirī" (Etika Nasirian), Tusi menggarisbawahi pentingnya keadilan sosial, pendidikan, dan stabilitas ekonomi dalam menciptakan masyarakat yang makmur dan berkeadilan. Konsep distribusi yang adil dari kekayaan dan sumber daya, bersama dengan penekanan pada peran pendidikan dalam mengentaskan kemiskinan dan meningkatkan inovasi, menandai kontribusi berharga Tusi dalam pemikiran ekonomi Islam. At-Thusi sangat menekankan pentingnya tabungan dan mengutuk konsumsi yang berlebihan serta pengeluaran-pengeluaran untuk asset-aset yang tidak produktif. Selain itu, Tusi juga mengakui peran penting negara dalam mengelola ekonomi untuk kepentingan umum, dengan memastikan stabilitas ekonomi sebagai landasan bagi pertumbuhan ekonomi dan kesejahteraan masyarakat. Dengan memahami dan mengadopsi pemikiran ekonomi Tusi, masyarakat dapat memperoleh wawasan yang berharga tentang bagaimana prinsip-prinsip Islam klasik dapat diterapkan dalam menanggapi tantangan ekonomi kontemporer dengan cara yang berkelanjutan dan inklusif.



DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, B. (2010). *Peradaban Pemikiran Ekonomi Islam*. Bandung: Pustaka Setia.
- Aram, A. (2021). The Transformation of the Concept of Eudemonia in Islamic Philosophy from Al-Kendi to Al-Tusi. *Journal of Religious Thought of Shiraz University*, 20(4), 1–28.
- Azlina, N., Maesarach, R. M., & Said, M. (2022). Islamic Economic Methodology Approach to Achieve Economic Equity: Epistemological Study. *BASKARA: Journal of Business and Entrepreneurship*, 4(2), 28. <https://doi.org/10.54268/baskara.v4i2.12189>
- Chamid, N. (2010). *Jejak Langkah Pemikiran Ekonomi Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- David, M. (2018). Review of the Role of Political Economy with respect to Agricultural Policymaking in Africa. *International Journal of Scientific Research and Management (IJSRM)*, 6(06), 171–180. <https://doi.org/10.18535/ijssrm/v6i6.sh03>
- Ilhamni, I., Meirison, M., & Nazar, Z. (2022). Islamic Political Thought And Its Implementation In The Contemporary World. *Islamadina: Jurnal Pemikiran Islam*, 23(1), 47. <https://doi.org/10.30595/islamadina.v23i1.10715>
- Karim, A. A. (2014). *Sejarah Pemikiran Ekonomi Islam*. Jakarta: RajaGrafindo Persa.
- Putri, R. R., Noverita, I. A., Arumandani, S., & Abadi, M. T. (2024). Konsep Tabungan Dan Investasi. *Jurnal Ekonomi Bisnis Dan Manajemen*, 2(1), 172–179. <https://doi.org/10.59024/jise.v2i1.559>
- Suryaningrat, D., & Wahab, A. (2023). Pemikiran Tokoh-Tokoh Ekonomi Islam Pada Periode Kedua Mengenai Konsep Distribusi. *JURNAL ILMIAH FALSAFAH: Jurnal Kajian Filsafat, Teologi Dan Humaniora*, 9(2), 85–97. <https://doi.org/10.37567/jif.v9i2.2301>
- Yazofa, T., Harahap, I., Adenan, Hasibuan, J., Pulungan, D., & Zaid Rusdi, M. (2023). Pemikiran Nasiruddin Al-Thusi tentang Filsafat Islam. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 7(1), 2398–2410. <https://jptam.org/index.php/jptam/article/view/5>